

PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

Yesi Gefilia¹, dan Novi Idyawati²

E-Mail: gefilia58@gmail.com¹, Idyawatinovi@gmail.com²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

E-mail: gefilia58@gmail.com¹

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan Pendidikan karakter pada masa pembelajaran jarak jauh dengan kondisi pandemi Covid-19 serta strategi yang digunakan. Kajian ini dilakukan berdasarkan pendapat para orang tua atau wali siswa berupa angket dan literatur yang relevan. Berdasarkan kajian, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berkualitas, mandiri dan memiliki prinsip kebenaran sehingga menjadi manusia insan kamil. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter dapat terlaksana jika ada kerjasama antara orang tua atau wali siswa, guru, dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi siswa mempunyai peran besar terutama masa pandemi dimana siswa melakukan PJJ dengan Belajar Dari Rumah (BDR). Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara selalu memantau sikap dan perilaku dengan bantuan orang tua berupa nilai karakter agama, Pancasila, dan budaya. Demikian diharapkan siswa memiliki karakter kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas di ilmu pengetahuan. Selain itu, masa pandemi ini melalui PJJ bukan merupakan halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik.

Kata kunci: *pendidikan, karakter, pembelajaran jarak jauh.*

Abstract

This study aims to describe the development of character education during distance learning with the conditions of the Covid-19 pandemic and the strategies used. This study was conducted based on the opinions of the students' parents or guardians in the form of questionnaires and relevant literature. Based on the study, character education is an educational process that instills character values in the moral dimension with the social realm in the lives of students so that a quality, independent and righteous generation is formed so that they become human beings. The results of the study show that character education can be carried out if there is collaboration between parents or guardians of students, teachers, and schools. Parents as the first educators for students have a big role, especially during the pandemic where students do PJJ by Learning From Home (BDR). Student character development can be done by always monitoring attitudes and behavior with the help of parents in the form of religious character values, Pancasila, and culture. Thus it is expected that students have good personality traits, not only intelligent in science. In addition, this pandemic period through PJJ is not an obstacle for teachers to create young generations who are reliable, virtuous and have good values and character.

Keywords: *education, character, distance learning.*

1. Pendahuluan

Rumusan tujuan pendidikan Ki Hadjar dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 pasal 3 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah

yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,

1982). Bermula dari hal tersebut, berkembang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003). Sedangkan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 tersebut adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari tujuan Pendidikan di Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang terlihat bahwa karakter siswa diutamakan. Sejalan dengan itu, pemerintah juga menerapkan Pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Setiap Lembaga Pendidikan khususnya sekolah wajib untuk menerapkan Pendidikan karakter. Namun, Indonesia dengan kondisi sekarang yang kurang kondusif dikarenakan penyebaran virus covid-19 yang mengakibatkan semua sektor kurang berjalan dengan lancar khususnya pendidikan. Pendidikan yang terkena dampak penyebaran virus Covid-19 mengakibatkan pemerintah memberikan solusi yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan edaran dari Menteri Pendidikan Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Aturan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah berupa Bab I Pasal 1 (1)

berbunyi Pendidikan Jarak Jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah Pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi Pendidikan atau pembelajaran.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu strategi dalam Undang-undang yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 dan bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak belajar siswa dalam situasi darurat ini. Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 memiliki garis besar sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Memfokuskan pada Pendidikan kecakapan hidup seperti mengenai pandemi Covid-19.
- c. Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses / fasilitas belajar dari rumah.
- d. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa memberi skor/nilai kualitatif.

Sedangkan untuk prinsip PJJ adalah sebagai berikut.

- a. Tidak membahayakan. Sebagaimana guru di seluruh dunia mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar karena gangguan sekolah, keselamatan dan kesejahteraan siswa (*students well-being*) harus menjadi hal terpenting untuk dipikirkan.
- b. Realistis. Guru hendaknya memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan

pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian professional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan secara PJJ yaitu Belajar Dari Rumah (BDR), namun untuk Pendidikan karakter tetap harus berjalan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Rahardjo (2010:16) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara rinci, Prasetyo dan Rivasintha (2013:30) mendefinisikan bahwa Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sehingga terbentuk generasi yang berkualitas, mandiri dan memiliki prinsip kebenaran sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Hamid, dkk (2010), tujuan Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif, kebiasaan dan perilaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Sedangkan Amri, dkk. (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menggunakan, mengkaji, dan menginternalisasi pengetahuannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diterapkan sesuai dengan indigenisasi Pendidikan yang fondasinya oleh Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai proses sadar dan sistematis untuk mengembangkan karakter luhur yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat dan pada saat bersamaan memberi perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik sehingga memiliki kapasitas menjalani kehidupan secara bermartabat sesuai tuntutan zaman. Musanna (2017: 117) mengatakan bahwa Indigenisasi pendidikan menuntut upaya kritis dan kreatif dalam merangkul warisan luhur budaya bangsa sebagai pondasi Pendidikan dengan tidak menutup mata terhadap dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sejalan dengan pendidikan karakter diterapkan pada masa pandemi Covid-19 maka ada banyak strategi yang harus diterapkan sehingga dapat terlaksana pada PJJ. Pada kondisi PJJ, Bagaimana penerapan pendidikan karakter? Apakah Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik? Siapa yang harus berperan pada penerapan pendidikan

karakter? Tentu kita dapat memahami untuk ilmu pengetahuan yang bersifat akademik, siswa mampu belajar dari informasi media cetak maupun internet. Namun, beda halnya dengan pendidikan karakter yang langsung didapatkan melalui ucapan, tingkah laku, perbuatan secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi pola belajar, sikap, dan spiritual anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka tulisan ini berjudul “Pendidikan Karakter Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).” Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter pada masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) serta mengetahui perkembangan karakter siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi kasus *one shot case study* merupakan desain yang paling sederhana. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Ogan Komering Ilir (OKI) berjumlah 342 orang siswa yang merupakan variable perlakuan (X) dan dilakukan pengamatan (Y). Pada desain ini akan dilakukan pada sekelompok subjek yang diberikan perlakuan lalu diukur variabel yang hendak diamati (Latipun, 2004: 114). Penelitian *one shot case study* menurut Arikunto (2010: 212) dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan maupun tes awal. Adapun variable penelitian sebagai berikut.

- a. Variabel perlakuan (X) adalah memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang Pendidikan karakter.
- b. Variabel pengamatan (Y) adalah analisis angket dari jawaban orang tua setelah dilakukan perlakuan.

Penelitian ini menggunakan lembar angket yang disebar pada orang tua wali siswa kelas VIII dan guru yang mengajar di kelas VIII. Angket terdiri dari 5 pertanyaan untuk melihat Pendidikan

karakter siswa selama masa pandemi. Berikut pertanyaan angket orang tua:

- a. Apakah selama pandemi, Anda membangun karakter anak di rumah dan lingkungan?
- b. Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu bantuan guru untuk membangun karakter anak?
- c. Apakah selama pandemi, Anda mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru?
- d. Apakah selama pandemi, Anak Anda dapat melaksanakan kegiatan yang membangun karakter dengan sendirinya?
- e. Apakah selama pandemi, Anda merasa perlu membangun karakter anak di rumah dan lingkungan dengan kerjasama sekolah?

Sedangkan angket untuk guru sebagai berikut.

- a. Apakah selama belajar dari rumah, Anda selaku guru memberikan?
- b. Apakah materi Pendidikan karakter yang diberikan sama banyak dengan materi pelajaran?

Pengisian angket tersebut selanjutnya dianalisis statistik dengan menentukan persentase jawaban sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N =

Jumlah Frekuensi atau banyaknya data.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini yang merupakan studi kasus menggunakan angket untuk mengetahui pengembangan Pendidikan karakter pada masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di kelas VIII SMP Negeri 13 Ogan Komering Ilir. Hasil penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada orang tua atau wali siswa pada awal pembelajaran yaitu tanggal 27 Juli 2020 dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. *Pertanyaan no. 1 angket orang tua*

Gambar 1 menunjukkan dari 342 responden, 87% (298 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak dapat membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19.



Gambar 2. *Pertanyaan nomor 2 angket orang tua*

Gambar 2 menunjukkan dari 342 responden, 86% (295 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak membutuhkan bantuan guru untuk membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19.



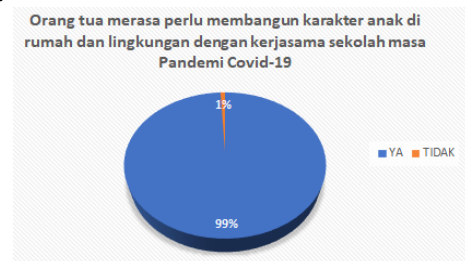
Gambar 3. *Pertanyaan no. 3 angket orang tua*

Gambar 3 menunjukkan dari 342 responden, 88,3% (302 responden) menyatakan bahwa orang tua mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru selama masa pandemi covid-19.



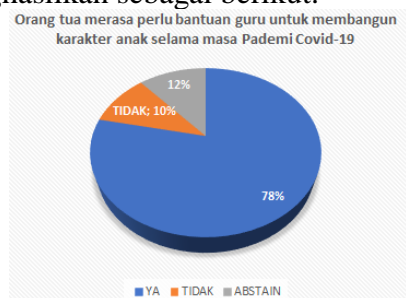
Gambar 4. *Pertanyaan no. 4 angket orang tua*

Gambar 4 menunjukkan dari 342 responden, 84% (287 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak dapat melaksanakan kegiatan untuk membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19.



Gambar 5. *Pertanyaan no. 5 angket orang tua*

Gambar 5 menunjukkan dari 342 responden, 9% (3 responden) menyatakan bahwa orang tua merasa tidak perlu membangun karakter anak di rumah dan dilingkungan melalui kerjasama sekolah selama masa pandemi covid-19. Selanjutnya angket ke orang tua dengan pertanyaan yang sama sehingga menghasilkan sebagai berikut.



Gambar 6. *Pertanyaan no. 1 angket orang tua*

Gambar 6 menunjukkan dari 342 responden, 78% (268 responden) menyatakan orang tua dapat membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19. Sedangkan yang menyatakan tidak membangun ada 35 responden.



(a) (b)
Gambar 7. Pertanyaan no. 2 dan 3 angket orang tua

Gambar 7(a) menunjukkan dari 342 responden, 83% (282 responden) menyatakan bahwa orang tua membutuhkan bantuan guru untuk membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19. Sedangkan ada 21 responden yang tidak membutuhkan peran guru. Gambar 7(b) menunjukkan dari 342 responden, 54% (186 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak mampu membangun karakter anak tanpa bantuan guru selama masa pandemi covid-19. Sedangkan ada 34% (117 responden) yang mampu membangun karakter anak.



Gambar 8. Pertanyaan no. 4 angket orang tua

Gambar 8 menunjukkan dari 342 responden, 65% (221 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak dapat melaksanakan kegiatan untuk membangun karakter anak selama masa pandemi covid-19. Sedangkan yang mampu ada 82 responden (24%).



Gambar 9. Pertanyaan no. 5 angket orang tua

Gambar 9 menunjukkan dari 342 responden, 86% (295 responden)

menyatakan bahwa orang tua merasa perlu membangun karakter anak dirumah dan dilingkungan melalui kerjasama sekolah selama masa pandemi covid-19. Sedangkan ada 8 responden tidak perlu mengembangkan karakter anak dilingkungan.

Untuk menunjang hasil angket orang tua, maka dilakukan pengisian angket untuk guru yang melaksanakan Pendidikan karakter di kelas yang diampu. Berikut hasil angket yang diisi oleh 22 orang guru yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 13 OKI.



Gambar 10. Pertanyaan no. 1 angket guru
Gambar 10 menunjukkan dari 22 responden, 45% (10 responden) menyatakan bahwa guru selalu memberikan materi pendidikan karakter kepada siswa selama masa pandemi covid-19. Hanya 9 responden yang kadang-kadang memberikan materi karakter serta sisanya tidak pernah.



Gambar 11. Pertanyaan nomor 2 angket guru

Gambar 11 menunjukkan dari 22 responden, 18% (4 responden) menyatakan bahwa guru selalu memberikan materi pendidikan karakter sama banyak dengan materi pelajaran kepada siswa selama masa pandemi covid-19. Hanya 3 responden yang kadang-kadang serta ada 15 responden yang tidak pernah memberikan materi karakter yang sama banyak dengan materi pelajarannya.

Berdasarkan hasil angket penyebaran pertama terlihat bahwa orang tua kurang berperan dalam pendidikan

karakter anak sehingga mereka sebagian besar menyerahkan pendidikan tersebut ke sekolah. Pendidikan yang paling ditekankan adalah Pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah. Salah satu ajaran terkenal dari bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah “Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah.”

Selama masa PJJ, rumah merupakan sekolah bagi anak. Rumah harus kembali menjadi *school of love* atau *baitii jannatii* yang merupakan tanggung jawab ayah dan ibu dan mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus mampu dan dapat memberikan rasa aman terhadap anak-anak agar mereka dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* ang pertama. Sebagai contoh, banyaknya anak remaja yang mengidolakan artis atau orang lain yang ia temui di media sosial atau televisi merupakan salah satu dampak negatif karena kurang maksimalnya peran orang tua sebagai *role model* mereka di rumah. Menurut Megawangi (2003) beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah (1) Orang tua kurang menunjukkan kasih sayang mereka baik secara verbal maupun fisik, (2) kurang meluangkan waktu untuk anaknya, (3) bersikap kasar terhadap anak baik secara verbal maupun fisik, (4) memaksa anak untuk menjadi pintar terlalu dini, (5) tidak menanamkan karakter yang baik dan kuat terhadap anaknya.

Dalam mengatasi hal tersebut, untuk membangun karakter siswa maka Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik yang disepakati secara global, yaitu *moral knowing* atau memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam

bermasyarakat, *moral feeling* yaitu memiliki perasaan yang sesuai dengan moral, dan *moral action* yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Ketiga karakter ini berlaku di seluruh dunia dan diperlukan tiga tempat Pendidikan yang bekerja secara bersamaan yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter di masa *learn from home* (belajar dari rumah) ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut Arifin (2003), tanggung jawab Pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan Pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul.

Pendidikan karakter sangat perlu didukung oleh guru karena guru sangat berperan penting dalam pengembangan karakter sehingga berdasarkan gambar 11 dan gambar 12 terlihat bahwa hanya beberapa guru saja yang selalu untuk mengembangkan karakter anak. Adanya perubahan metode pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan dirumah dengan metode daring, segogyanya dipahami oleh guru tidak hanya sekedar menyelesaikan kurikulum pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sekedar transfer *knowledge* dengan menyampaikan materi ataupun memberi tugas tetapi ada nilai atau karakter yang tetap harus ditanamkan dan dibangun pada siswa. Seorang guru harus tetap mengontrol perilaku keseharian siswanya mulai dari jam bangun tidur pagi, perilaku mandi sebelum belajar, sarapan pagi, tidur siang, jam belajar malam, cara belajar atau perilaku siswa saat belajar (tiduran atau sambil mengerjakan tugas lain). Kegiatan pengontrolan memang

tidak dapat dilakukan secara langsung oleh guru namun dapat dilakukan melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua siswa dan guru. Dengan demikian dalam membangun perilaku karakter siswa dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua dan guru.

Perkembangan karakter yang dilakukan siswa tersebut dapat dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group yang digunakan sebagai media belajar seperti telegram, *whatsapp group*, dan kepada peserta didik, memberikan hukuman (*punishment*) melalui jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan didepan teman-temannya.

Peserta didik diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Sehingga semua guru mata pelajaran berperan baik dalam mengembangkan karakter anak. Bentuk penanaman karakter empati dan peduli dapat dikembangkan seperti ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa. Guru dan wali kelas harus selalu mengkontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam grup media sosial anak-anak sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam Sindhunata (2001: 116) mencanangkan empat pilar

pendidikan yakni: pembentukan karakter terlihat pada pilar ke-3 yaitu *learning to be* (belajar agar bisa menjadi dirinya sendiri, menjadi seseorang yang bermanfaat) dan pilar ke-4 yaitu *learning to live together* (belajar agar bisa hidup bermasyarakat secara global). UNESCO menekankan betapa pentingnya Pendidikan karakter sehingga memasukannya menjadi pilar pendidikan seluruh dunia.

Pembentukan karakter anak merupakan wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia saha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang- Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th.2002). Pembentukan karakter yang baik, pasti akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pandemi ini bukan menjadi halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik

4. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter adalah salah satu proses pembelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Namun, masa pandemi Covid-19 yang pembelajaran dilakukan secara jarak jauh berupa Belajar Dari Rumah (BDR) sehingga terdapat beberapa hambatan yang terjadi. Pengembangan karakter sesuai dengan kompetensi inti merupakan tanggung jawab orang tua dan guru sehingga harus ada kerjasama yang baik dalam mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakter siswa dapat

dilakukan dengan cara selalu memantau sikap dan perilaku dengan bantuan orang tua berupa nilai karakter agama, Pancasila, dan budaya. Demikian diharapkan siswa memiliki karakter kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas di ilmu pengetahuan. Selain itu, masa pandemi ini melalui PJJ bukan merupakan halangan para guru untuk menciptakan generasi muda yang handal, berbudi luhur dan memiliki tata nilai serta karakter yang baik.

Pada pengembangan karakter siswa maka disarankan perlunya jurnal khusus yang mendukung perkembangan karakter anak dimulai pada kegiatan yang dilakukan di rumah dengan bantuan orang tua. Selain itu, dapat dibuatkan penelitian lebih lanjut melalui metode penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas. Catatan ketiga. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.

Arikunto, Suhasimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamid, Hasan Said,dkk. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa”, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Lickona, Thomas. 1992. *Educating for character, How aour schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. New York.

Musanna, Al. 2017. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis*

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017 pp 117-133.

Prasetyo, A. dan Rivasintha, E. 2013. *Konsep, Urgensi, dan Implemtasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. [Online] Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com>. [2 Januari 2021]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3, Mei 2010 hlm 229-238.

Sindhunata. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Tilaar, H.A.R. 2012. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah

Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 pasal 3 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.